

























dewi Sri dan Sadono yang kawin dan menurunkan manusia. Sehingga ada keyakinan bahwa manusia sendiri adalah dewa. Kepercayaan di Jawa mencoba mengakui kelebihan manusia sendiri dan itu berasal dari luar dirinya. Manusia mampu menghadapi alam namun itu semua berkat pertolongan Sri dan Sadono sebagai leluhurnya- juga sebagai dewa mereka.

Dengan masuknya Hindu, orang Jawa dikenalkan dengan dewa tertinggi yaitu Siwa yang bersifat halus, tak dapat dilihat, diraba, diraskan, tak terbagi, kekal abadi berada di mana-mana. Ajaran Hindu mulai mengarah kepada Monotheisme (agama Keesaan Tuhan), namun juga masih mengakui dewa-dewa lain, seperti Brahma dan Wisnu yang sebenarnya sebagai penejelmaan Siwa.

Setelah masuk pengaruh Islam, maka konsep tentang Tuhan mulai berubah menjadi Tuhan Yang Esa tidak mendua. Jika Hindu mengenal Tri Murti (Siwa, Brahma, dan Wisnu). Oleh sebab itu orang Jawa dalam memandang kehidupan dunia ini sangat dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan tersebut, yaitu kepercayaan purba, kepercayaan Hindu/Budha, dan Islam.

Pengaruh beberapa kepercayaan tersebut akhirnya membuat kita kesulitan memastikan metafisika Jawa asli, yang ada hanyalah metafisika Jawa yang sudah bercampur dengan berbagai kepercayaan yang pernah masuk ke Jawa.



## c. Manusia

Manusia terdiri dari atas bagian batin dan lahir. Bagian batiniah ialah rohnya, sukma atau pribadi. bagian inilah mempunyai asal-usul dan tabiat ilahi. Maka dari itu batin merupakan kenyataan yang sejati (mirip idealisme). Bagian lahir manusia adalah badannya dengan segala hawa natsu dan daya-daya rohani, yang merupakan wilayah kerajaan rohaninya. Itulah dunia yang harus dikuasainya. Oleh sebab itu, badan sering disebut "jagad cilik", sedangkan batiniah merupakan "jagad gedhe".

Dari beberapa pokok pandangan hidup orang Jawa tersebut dapat diambil beberapa pengertian. Bahwa asal-usul manusia itu satu, bahkan seluruh jagad raya, yaitu Yang Esa. Alam ini merupakan perwujudan Yang Esa tersebut. Melalui alam Tuhan menampakkan wujudnya. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah adanya kepercayaan *manunggaling kawulo gusti*. Hal itu dapat dimengerti dalam pengertian ruh manusia juga berasal dari Ruh Tuhan. Lebih jauh lagi tujuan hidup manusia harus berusaha untuk bersatu dengan Tuhan.<sup>13</sup>

Kesempurnaan orang Jawa adalah apabila sudah menjadi satu dengan Tuhan. Kebahagiaan hanya dapat diperoleh bila

---

<sup>13</sup> Dr. Simuh, *Sufisme Jawa*, Bentang, Yogyakarta, 1996. Hal.217.



kepada generasi berikutnya dan membentuk sistem kemasyarakatan. Dengan demikian, orang Jawa melalui wayang juga merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai dan ajaran leluhur kepada generasi berikutnya.

Sebagai simbol, wayang juga merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat terbuka dari pengaruh asing. Hal itu tidak terlepas dari fungsi lambang untuk komunikasi antar manusia. Sejarah Jawa selalu dihiasi dengan hubungan antar suku dan bangsa seluruh dunia: pengaruh Hindu, Budha, Islam, dan budaya modern. Dinamika wayang seiring (dengan dinamika pengaruh asing tersebut dalam wayang Jawa.

Pertukaran antar kebudayaan ini- melalui wayang, membentuk pemikiran dan kebiasaan baru bagi orang Jawa akibat pengaruh budaya asing. Ajaran keagamaan Hindu, Budha, dan Islam juga "bertarung" dalam wayang sehingga pemikiran dan keyakinan orang Jawa ikut berubah.

Paham mengenai Tuhan Yang Esa merupakan salah satu bentuk pengaruh dari asing, sebab kepercayaan asli Jawa adalah animisme dan dinamisme. Mereka percaya akan kekuatan dari benda-benda dan kemampuan roh-roh leluhur menjaga kehidupan manusia yang masih hidup. Kepercayaan tersebut terwujud dalam *ruwatan* anak.